

DARI SUNNAH KE HADIS

Oleh Nurcholish Madjid

Para penguasa Umawi di Damaskus menghadapi tantangan untuk menjaga persatuan dan kesatuan seluruh wilayah Islam yang terbentang dari Gurun Gobi di Timur sampai Andalusia di Barat. Mereka pun secara tepat menyadari bahwa fondasi persatuan dan kesatuan itu ialah keamanan dan ketertiban berdasarkan kejelasan dan kepastian hukum. Oleh karena ketentuan-ketentuan al-Qur'an lebih banyak bersifat garis besar, maka itu memerlukan perincian. Dan demi legitimasinya, perincian itu harus juga berasal dari sumber suci, yaitu agama, dan ini berarti harus dari Nabi Muhammad *saw* sendiri atau para sahabat beliau.

Adalah untuk memperoleh kepastian itu, kaum Umawi sangat berkepentingan untuk memastikan pula harakat teks al-Qur'an. Naskah Kitab Suci itu sendiri sudah baku, karena telah dibukukan dengan teliti sejak zaman Abu Bakar. Kaum Umawi mungkin merasa beruntung dipandang dari sudut persoalan legitimasi politik mereka yang disangkutkan dengan al-Qur'an, karena anggota kabilah mereka sendiri, yaitu Khalifah Utsman, yang telah melakukan tindakan politik tegas untuk menstandarkan penulisan al-Qur'an itu (sehingga sekarang kita mewarisi al-Qur'an versi *mushḥāf 'Utsmānī*). Terbukalah kesempatan bagi kaum Umawi untuk meneruskan dan menyempurnakan usaha standarisasi al-Qur'an, kali ini tidak lagi dalam penulisannya, melainkan dalam bagaimana membacanya. (Ini penting, karena abjad Arab, sama dengan abjad-abjad Semitik lainnya, hanya menuliskan huruf mati

atau konsonan, tanpa harakat atau vokalisasi, sehingga menjadi sumber masalah perihal bagaimana membacanya dengan benar — ingat ungkapan harian, “tulisan Arab gundul”).

Ketika Abdul Malik ibn Marwan menjadi Khalifah (65-86 H/685-705 M) — Abdul Malik ibn Marwan adalah yang mendirikan Kubah Karang, *Qubbat al-Shakhrāh*, atau *the Dome of the Rock* di Yerusalem atau Bayt Maqdis, sebagai monumen kemenangan dan keunggulan umat Islam — ia mempunyai seorang pendukung bernama al-Hajjaj ibn Yusuf. Tokoh ini terkenal sangat keras dan kejam, dan dialah yang berhasil menumpas pemberontakan Abdullah ibn al-Zubayr di Makkah (dan Ka’bah hancur oleh bombardemennya). Al-Hajjaj kemudian ditunjuk sebagai gubernur Irak. Tokoh ini berjasa dalam usaha menstandarkan pembacaan al-Qur’an. Ia perintahkan kepada seorang sarjana, Nashr ibn Ashim, untuk merintis penggunaan tanda-tanda baca atau harakat.

Lebih lanjut, tampaknya ide tentang jamaah sebagai etos persatuan umat itu tetap beredar di kalangan masyarakat Islam, karena memang persoalan politik belum terselesaikan. Wafatnya Ali (40 H/661 M) masih diteruskan oleh adanya klaim kekhalifahan oleh anaknya, Hasan. Tapi masa keimaman atau kekhalifahan Hasan ibn Ali hanya enam tahun. Ia kemudian melepaskan klaim (*tanazzul*) kekhalifahannya, dan menyerahkannya kepada Mu’awiyah yang kemudian menjadi satu-satunya penguasa Islam. Maka, tahun 41 Hijri disambut oleh umat Islam sebagai “tahun persatuan” (*‘ām al-jamā’ah*). Ini mengingatkan umat Islam kepada masa “keemasan” kekhalifahan “dua pemimpin” (*al-syaykhāni*), yaitu Abu Bakar dan Umar.

Tetapi keadaan yang menyenangkan itu tidak lama berlangsung. Bertubi-tubi umat Islam terseret ke dalam *fitnah* atau bencana perang saudara. Dua yang paling penting, yaitu *fitnah* yang kemudian memuncak pada peristiwa Karbala dengan terbunuhnya Husayn ibn Ali, saudara Hasan, dan pemberontakan Abdullah ibn Zubayr yang sudah disinggung di atas. Jadi umat Islam memang senantiasa merindukan persatuan berdasarkan paham jamaah.

Adalah Marwan ibn al-Hakam yang selalu berusaha memelihara etos jamaah itu, sekalipun agaknya karena secara politik ia sangat berkepentingan, yaitu konsolidasi kekuasaan Umawi. Mengikuti contoh Utsman yang sering menggunakan hadis, Mu'awiyah menuliskan hadis Nabi *saw* dan mengutipnya dalam khutbah atau pidatonya. Ini mendorong Marwan ibn al-Hakam untuk juga menuliskan hadis, dan menghasilkan buku kumpulan hadis yang cukup besar. Rasanya cukup jelas bahwa motif utama Marwan dalam mengumpulkan hadis itu ialah untuk memberi landasan bagi etos jamaah yang ia usahakan tetap hidup.

Perhatian yang semakin besar kepada hadis itu diteruskan dan dikembangkan oleh Abdul Aziz, anak Marwan, dan oleh Abdul Malik, anak Marwan juga, yang telah disinggung tadi. Setelah itu proses diteruskan dan dimantapkan oleh Umar ibn Abdul Aziz. Masa kekhalifahannya yang sangat pendek (98-101 H/717-720 M) ditandai oleh perhatiannya yang besar kepada masalah hadis, dan ia perintahkan Ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H/742 M), seorang sarjana di Madinah yang mula-mula bersikap oposisi terhadap rezim Damaskus, untuk meneliti lebih lanjut segala cerita tentang Nabi *saw* khususnya yang beredar di Madinah dan sekitarnya, sekaligus untuk dibukukan.

Berdasarkan itulah al-Zuhri dipandang oleh kebanyakan ulama sebagai perintis penelitian, penulisan, dan pembukuan hadis yang sistematis. Sejak itu bermunculan kegiatan penuturan dan pencatatan hadis, sehingga mencapai keadaan yang mengkhawatirkan, karena banyak terjadi pemalsuan. Inilah yang mengundang perhatian para sarjana, dipelopori oleh Muhammad ibn Idris al-Syafi'i (w. 203 H, pendiri madzhab Syafi'i), untuk melakukan seleksi dan evaluasi secara kritis perbendaharaan hadis. Rintisan al-Syafi'i itu disambut oleh seluruh masyarakat, dan metodologinya dijadikan dasar usaha-usaha baru dan ekstensif penuturan dan pembukuan hadis. Dan dari situ pula lahir koleksi hadis yang dianggap standar, yaitu "Enam Buku" (*al-Kutub al-Sittah*), oleh Bukhari, Muslim, Ibn Majah, al-Nasa'i, Abu Dawud, dan al-Tirmidzi. Keseluruhan proses

terwujudnya “Enam Buku” itu berlangsung selama sekitar seratus tahun, sejak awal abad ketiga sampai awal abad keempat Hijri.

Jika kita simak sejarah pertumbuhan pengumpulan hadis dan orientasinya sebagai sumber kedua untuk memahami ajaran (khususnya hukum) Islam, tampak ada kesejajaran prosesnya dengan proses konsolidasi kekuasaan kaum Umawi. Dengan perkataan lain, hadis tumbuh sebagai bagian dari sistem ideologi politik Umawi. Dan bersama dengan itu juga paham yang kini dikenal sebagai paham Sunni berkaitan erat dengan konsolidasi kaum Umawi.

Narnun tidak boleh kita lupakan bahwa konsolidasi paham Sunni justru memuncak pada zaman Abbasi, khususnya masa kekhalifahan Harun al-Rasyid (147-194 H/764-809 M). Ini dapat disebut sebagai ironi kedua dalam sejarah pertumbuhan paham Sunni, sebab revolusi Abbasiyah — yang menumbangkan rezim Umawi — digerakkan oleh etos keadilan (*‘adālah*) seperti ada pada kaum Syi’ah dan Khawarij, bukan oleh etos persatuan (*jamā’ah*) pada kaum Sunni Umawi. Karena kaum Syi’ah dan Khawarij adalah sumber dan tulang punggung gerakan Abbasiyah itu. Tetapi setelah revolusi itu sendiri berhasil dan kaum Abbasi mulai melakukan konsolidasi di Baghdad, kaum Syi’ah dan Khawarij justru disingkirkan dan dianggap sebagai kekuatan subversif (ingatlah kasus Harun al-Rasyid memanggil al-Syafi’i — yang saat itu ada di Yaman — untuk datang ke Baghdad dan diancam hukuman mati karena dituduh bersimpati kepada kaum Syi’ah).

Jadi, paham Sunni dan keilmuan tentang hadis mula-mula adalah bagian dari susunan mapan. Namun kita sekarang mewarisi sumber hikmah yang besar, berupa kitab-kitab kumpulan hadis, asalkan kita mampu menangkap makna dan semangatnya yang lebih luas dan prinsipil. [❖]